

PENGUATAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI VIDEO PARTISIPATORI

Af'idatul Lathifah

Nurdien H. Kistanto

Dosen Prodi SI Antropologi Sosial FIB Undip

Email: afidatullathifah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis dengan judul "Penguatan Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Video Partisipatori" yang dilaksanakan di beberapa lokasi di Kota Semarang. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat untuk membuat video bertema multikulturalisme dan melihat multikulturalisme sesuai dengan pemahaman masyarakat. Dengan kegiatan ini, dihasilkan berbagai video partisipatori dengan pesan multikulturalisme yang lebih dekat dengan masyarakat.

Abstract

This article discusses about community service activities carried out by the author with the title "Strengthening the Values of Multiculturalism Through Participatory Video" which was carried out in several locations in the city of Semarang. This activity was carrying out by involving various groups of people to make multiculturalism-themed videos and see multiculturalism in accordance with public understanding. With this activity, various participatory videos were produced with multiculturalism messages that were closer to the community.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang muncul karena keberagaman (suku, agama, ras, adat dan sebagainya) telah menjadi fakta inheren dalam berbagai negara yang dibangun di atas keberagaman itu. Sebut saja diskriminasi etnis di Amerika dan Australia, ketegangan etnis di Kanada, Inggris, Afrika dan berbagai masalah keberagaman lainnya di berbagai negara di belahan dunia. Tidak ayal, mayoritas negara yang dibangun dari berbagai suku bangsa atau dikenal dengan negara bangsa akan menghadapi masalah yang sama, yaitu persoalan silang budaya antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Perselisihan kerap muncul karena satu suku bangsa tidak memahami suku bangsa lain, dan/atau bahkan tidak menghargainya. Selanjutnya, masalah yang ada terus bereskalasi terutama ketika ditarik ke wilayah ekonomi dan/atau politik. Sudah menjadi rahasia umum, konflik antar suku

bangsa kerap dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan ekonomi dan politik mereka. Akibatnya, perselisihan terus berkelanjutan dan sengaja disetting untuk tidak selesai demi kepentingan itu.

Sampai hari ini, masalah etnisitas dan keberagaman masih menjadi persoalan bagi negara bangsa yang dibangun berdasarkan keberagaman etnis, atau dikenal dengan masyarakat majemuk. Secara sosio-psikologis masalah ketegangan etnis yang melahirkan ketegangan dan konflik diidentifikasi sebagai dampak dari ketidaksiapan suatu pemangku kebudayaan berinteraksi dengan pemangku kebudayaan lain di sekitar mereka. Konflik bisa saja bermula dari individu penganut kebudayaan tertentu yang kemudian ditarik ke wilayah komunal di kelompok individu yang berkonflik. Akibatnya, masalah individu kemudian menjadi masalah komunal. Kondisi ini akan lebih buruk ketika tokoh pemangku

kebudayaan tidak mampu memahami masalah secara utuh, sehingga sentimen emosional dan komunalitas menjadi pemicu konflik antar kelompok pemangku kebudayaan. Parahnya, konflik yang mulai tumbuh kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan, muaranya konflik terus bereskalasi ke bentuk yang lain.

Konsep multikultural secara bahasa berakar dari kata *culture* atau kebudayaan. Oleh Koentjaraningrat Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan definisi ini, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar, bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gen-nya bersama kelahiran, juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990:180). Kata "multi" berasal dari bahasa latin '*multus*' yang dalam bahasa Inggris berarti '*much*' atau '*many*'. *Much* atau *many* dalam bahasa Indonesia/Melayubisa berarti jamak atau banyak. Dengan demikian, multikultur dapat difahami sebagai banyak kebudayaan.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Oleh karenanya, ulasan tentang multikulturalisme harus juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas (Suparlan, 2002).

Sebagai sebuah paham atau ideologi, multikulturalisme bukan lagi sebuah konsep, namun terdapat padanya nilai-nilai yang bisa dianut.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode partisipatori yang sebenarnya mengadopsi dari metode belajar. Metode Partisipatori merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa merupakan bentuk keberhasilan dari proses pembelajaran. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dalam metode ini, guru berperan sebagai pemandu atau fasilitator. Metode Partisipatori diterapkan ketika guru mengharapkan peran siswa secara penuh. Adapun ciri-ciri yang menonjol dari metode ini adalah :

1. Belajar dari realitas atau pengalaman.
2. Tidak menggurui.
3. Dialogis (bersifat komunikatif baik secara lisan maupun tulisan).

Untuk itu, dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya dijadikan objek video tetapi juga dijadikan subjek. Bersama-sama dengan pelaksana sebagai pendamping dan dibantu dengan mahasiswa, para peserta merumuskan sendiri pengertian dan bentuk-bentuk multikulturalisme yang mereka pahami serta menuangkannya dalam script video. Proses pengambilan gambar juga tidak hanya menjadikan peserta sebagai objek gambar, tetapi mereka juga turut memberikan konsep pengambilan gambar sesuai dengan sudut pandang mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar peserta belum mengerti tentang multikulturalisme. Untuk itu pelaksana dan juga pendamping harus terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep multikulturalisme tersebut. Dengan sedikit penjelasan dan juga diskusi, para peserta akhirnya memahami apa makna multikulturalisme. Peserta dilibatkan

pula dalam diskusi untuk mencari bentuk-bentuk multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Setiap kelompok merumuskan dan memberikan contoh-contoh multikulturalisme. Hasilnya ada 4 (empat) bentuk multikulturalisme yang ada di kehidupan sehari-hari mereka:

1. Perbedaan pandangan keagamaan, kerukunan dengan tetangga atau anggota keluarga yang berbeda
2. Percampuran kebudayaan antara budaya Indonesia dengan budaya lain yang datang ke Indonesia, seperti Cina dan Arab yang bentuknya banyak terdapat di berbagai wilayah di Kota Semarang
3. Perbedaan jenis-jenis makanan, yang tercampur dengan kebudayaan lain di luar Kota Semarang, seperti lumpia yang merupakan makanan peranakan atau minuman-minuman semacam wedang tahu dan wedang ronde.
4. Keragaman bentuk bangunan yang ada di Kota Semarang seperti Lawang Sewu, Gereja Blenduk, dan juga Kuil Sam Poo Kong.

Para peserta selanjutnya dibantu oleh mahasiswa, melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang mereka pahami. Hanya saja, pada proses ini memang tidak bisa dilakukan dengan sekali waktu saja, inilah yang terkadang menyulitkan pelaksanaan kegiatan ini karena peserta tidak selalu memiliki waktu luang. Akan tetapi pada akhirnya pengambilan gambar tetap bisa terlaksana dengan maksimal. Proses editing masih dilakukan oleh pelaksana kegiatan dibantu oleh mahasiswa. Hasil utamanya adalah empat video tentang multikulturalisme yang bisa digunakan atau diputar di berbagai kesempatan guna mengkampanyekan multikulturalisme.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep yang prakteknya sangat umum ditemui

di masyarakat. Akan tetapi, saat ini persoalan multikulturalisme ini mencuat seiring dengan kuatnya primordialisme masyarakat. Masyarakat harus kembali disadarkan akan fakta multikultur di sekitar mereka. Penguatan nilai-nilai multikulturalisme dengan metode partisipatori bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang konsep dan praktek multikultur di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan masyarakat bisa kembali menjalin hubungan baik antar anggota masyarakat yang berbeda tanpa sekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peserta yaitu warga Perumahan Pudak Payung Asri, warga Kampung Pecinan dan juga pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian ini, khususnya kepada para mahasiswa. Tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut, tentu saja penulis tidak dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

LAMPIRAN

Foto-foto:





Daftar Pustaka

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultur". *Jurnal Antropologi Indonesia*, tahun XXVI, No. 69. UI dan Yayasan Obor Indonesia